**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran merupakan satu dari berbagai hal yang tidak dapat dilepaskan dari proses belajar mengajar. Beberapa ahli menjalaskan pengertian dari model pembelajaran.Menurut Joyce dan Weil (Mappasoro, 2013) mengemukakan model pembelajaran adalah Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mecapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Istilah *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif menciptakan suasana proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan bekerjasama dalam kelompok. Penjelasan lebih panjang lagi diungkapkan oleh Dimyati dan Mudjiono (2006: 169) bahwa Pada pembelajaran kelompok orientasi dan tekanan utama pelaksanaan adalah:

Peningkatan kemampuan kerja kelompok. Kerja kelompok berarti belajar kepemimpinan dan keterpimpinan.Kedua keterampilan tersebut, memimpin dan dipimpin, perlu dipelajari oleh tiap siswa.Dalam masyarakat modern keterampilan mempimpin dan terpimpin diperlukan dalam kehidupan.

Isjoni (2012) mengemukakan *cooperative learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham kontruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa disatukan secara heterogen dalam kelompok kecil. Masing-masing anggota kelompok dituntut untuk saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Kelompok bertanggung jawab atas para anggotanya dalam proses pembelajaran.

Mappasoro (2014: 85) mengemukakan tentang Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya adalah:

Suatu model pembelajaran kelompok kecil (yang beranggotakan 3/4 – 5/6 orang) yang menekankan/mempersyaratkan kerja sama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan tentang pengertian yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa untuk bekerjasama dalam suatu kelompok. Esensi dari *Cooperative Learning* ini terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri setiap individu diharapkan akan tumbuh dan berkembang sikap sosial yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat dan bangsa secara luas. Tidak hanya itu, model pembelajaran kooperatif juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran dengan prestasi yang tinggi.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Talk, Write* (TTW)**
   1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW**

Suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematika siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW). Model yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (Yamin dan Ansari, 2009: 84) mengemukakan bahwa pada dasarnya strategi ini dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis.

Alur kemajuan model ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks matematika atau berisi cerita matematika kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan, kemudian menerjemahkan ke dalam bahasanya sendiri. Widerhold (Yamin dan Ansari, 2009: 85) mengemukakan bahwa membuat catatan berarti menganalisiskan tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Membuat catatan berguna mempertinggikan pengetahuan siswa, bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis. Salah satu manfaat dari proses ini adalah membuat catatan akan menjadi bagian integral dalam setting pembelajaran.

Wiederhold (Yamin dan Ansari, 2009: 85) mengemukakan bahwa kemampuan membaca dan membaca secara komprehensif secara umum dianggap berpikir, meliputi membaca baris demi baris atau membaca yang penting saja. Hal tersebut di atas ditanggapi pula Narode (Yamin dan Ansari, 2009: 85) mengemukakan bahwa “seringkali suatu teks bacaan diikuti oleh panduan, bertujuan untuk mempermudah diskusi dan mengembangkan konsep matematika siswa”.

Yamin dan Ansari (2009: 86) mengemukakan bahwa Setelah tahap *think* maka dilanjutkan tahap *talk* atau bicara yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami. *Talk* penting dalam matematika karena:

(1) percakapan merupakan alat perantara ungkapan matematika sebagai bahasa manusia. Matematika adalah bahasa yang spesial dibentuk untuk mengkomunikasikan bahasa sehari-hari, (2) pemahaman matematik dibangun melalui interaksi dan konversasi (percakapan) antara sesama individual yang merupakan aktivitas sosial yang bermakna, (3) cara utama partisipasi komunikasi dalam matematika. Siswa menggunakan bahasa untuk menyajikan ide kepada temannya, membangun teori bersama, *sharing* strategi solusi, dan membuat definisi, (4) pembentukan ide*,* (5) internalisasi ide serta (6) meningkatkan dan menilai kualitas berpikir.

Hal tersebut di atas sesuai pendapat Huinker dan Laughlin (Yamin dan Ansar, 2009: 86) mengemukakan bahwa:

Fase berkomunikasi dapat berlangsung secara alami tetapi menulis tidak. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, berkomunikasi dalam suatu diskusi dapat membantu kolaborasi dan meningkatkan aktivitas siswa dalam kelas. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswamengungkapkannya dalam tulisan.

Selanjutnya tahap *write* atau tulis, yaitu menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Shield dan Swinson (Yamin dan Ansari, 2009: 87) mengemukakan bahwa “menulis dalam matematika membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari”. Aktivitas menulis membantu siswa dalam membuat hubungan dan memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa.

Aktivitas siswa selama tahap tulis menurut Yamin dan Ansari (2009: 88) yaitu :

(1) menulis solusi terhadap masalah yang diberikan termasuk perhitungan, (2) mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, grafik ataupun tabel agar mudah dibaca dan ditindak lanjuti, (3) mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang ketinggalan, (4) meyakini bahwa pekerjannya yang terbaik yaitu lengkap, mudah dibaca dan dijamin keasliannya.

Silver dan Smith (Yamin dan Ansari, 2009: 90) mengemukakan bahwa peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi *Think, Talk, Write* (TTW) adalah :

(1) mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan dan menantang setiap siswa berpikir, (2) mendengar secara hati-hati ide siswa, (3) menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan, (4) memutuskan apa yang dibawa siswa dalam diskusi, (5) memutuskan kapan memberi informasi atau bantuan (*scafolding*), mengklarifikasikan persoalan-persoalan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan, (6) memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi, dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, Model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) membantu siswa menemukan ide mereka bersama dan memperbaiki pemahaman. Sehingga, diharapkan mereka akan lebih fokus terhadap tugas yang diberikan dan mendapatkan hasil yang baik.Model ini menawarkan diskusi dengan cara berkelompok. Sesuai dengan nama model tersebut “*Think”* yang berarti berfikir, “*Talk”* yang berarti berbicara, dan *“Write”* yang berarti menulis. Melalui tiga tahap tersebut diharapkan peserta didik dapat menggali info sendiri yang mereka ketahui serta mendiskusikannya dengan kelompoknya.

* 1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Talk, Write* (TTW)**

Menurut Yamin dan Ansari (2009: 90) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) yaitu :

1. Guru membagi teks bacaan berupa buku siswa dan Lembaran Kerja Siswa (LKS) yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.
2. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual, untuk dibawa ke forum diskusi (*think* atau pikir).
3. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk* atau bicara). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
4. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write* atau tulis).

Selain langkah tersebut, Hamdayama (2014 : 219) juga membagi langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) menjadi 7 yaitu :

1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pengerjaannya. 2) peserta didik membaca masalah yang yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidakm ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berfikir (*think*) pada peserta didik. 3) guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa). 4) siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). 5) dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. 6) perwakilan kelompok manyajikan hasil diskusi kelompok, sedangakan kelompok lain diminta memberikan tanggapan. 7) kegitan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Seperti yang telah dipaparkan kedua pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think, talk, write* (TTW) sebagai berikut : 1) Guru membagi LKS dan menyajikan materi secara klasikal 2) Siswa diarahkan mengerjakan soal-soal pada LKS secara mandiri (*think*). 3) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok secara heterogen (3-5 siswa). 4) Guru Mengarahkan Siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompoknya untuk membacas isi catatan (*talk*). 5) Guru memberi kesempatan kepada tiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya seacara bergiliran (*Talk)* 6) Siswa diarahkan untuk mengkontruksikan sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*Write).*

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Talk, Write* (TTW)**

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) menurut Hamdayama (2014: 222) diantaranya:

1) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual. 2) mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar. 3) dengan memberikan soal *opend ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritris dan kreatif siswa. 4) dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. 5) membiasakan siswa berpikirdan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Adapun menurut Yamin dan Ansari (2009: 100) bahwa kelebihan model pembelajaran kooperaif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) adalah:

1. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran; 2) Siswa lebih leluasa mengembangkan ide dalam pikirannya dengan cara berbicara dan menulis dengan kalimatnya sendiri; 3) Adanya proses kerja yang berjenjang dari tahap bekerja secara mandiri kemudian ditingkatkan ke kerja kelompok dan akhirnya menuliskan hasil dari tahap pikir dan bicara (diskusi); 4) Terjadi interaksi antara siswa untuk saling menyampaikan langkah-langkah menyelesaikan masalah baik pada tahap kerja mandiri maupun berkelompok.

Berdasarkan dua pendapat, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) harus memperhatikan kelebihan sebagai manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.

Disamping terdapat kelebihan tentu saja model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) juga mempunyai kekurangan. Hamdayama (2014 : 222) kelemahan dari model ini adalah:

1) ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu. 2) guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think, talk, write* tidak mengalami kesulitan.

Menurut Suyatno (2009:52) kekurangan-kekurangan TTW diantaranya sebagai berikut.

1) Model TTW adalah model pembelajaran baru di sekolah sehingga siswa belum terbiasa belajar dengan langkah-langkah pada model TTW oleh karena itu cenderung kaku dan pasif. 2) Kesulitan dalam mengembangkan lingkungan social siswa.

Dari penjelasan di atas, kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) dapat dicarikan solusi seperti memperhatikan keadaan siswa dalam pembelajaran dan pembagian kelompok secara heterogen.

1. **Hasil Belajar** 
   1. **Pengertian Belajar**

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Menurut Sudjana yang dikutip dalam buku Rusman, dkk (2013: 5) belajar juga merupakan “proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”.

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan.

Menurut pengertian secara psikologis (Daryanto: 2013) mengemukakan bahwa Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan- perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku.

Sementara menurut E. R. Hilgard (Susanto, 2013) belajar adalah “suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencangkup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”.

Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Karena, perubahan yang terjadi dalam aspek- aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada suatu individu yang melakukan interaksi (melihat, mengamati, dan memahami) sebagai reaksi terhadap lingkungannya untuk menjadi lebih baik. Perubahan disini merupakan perubahan yang mengarah kepada sumber pengetahuaan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan disekitar tujuan siswa, pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif, serta membantu integrasi pribadi siswa.

* 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pola- pola perbuatan, nilai- nilai, pengertian- pengertian, sikap- sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Bloom (Suprijono, 2013: 6), hasil belajar mencakup antara lain :

(a) Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai); (b) Domain afektif adalah *receiving* (sikap manerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi); dan (c) Domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup ketermpilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Sedangkan, Nawawi (Susanto, 2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai “tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Selanjutnya, Menurut Nasution (Ruswandi, 2013: 51) hasil belajar adalah “suatu perubahan pada diri individu. Perubahan itu tidak hanya pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan sikap, keterampilan, dan penghargaan diri pada individu tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil/ perubahan yang diperoleh dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa sebagai ukuran yang menyatakan sejauh mana pemahaman siswa tentang materi atau tujuan pembelajaran yang telah dicapainya. Hasil belajar biasa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diadakan setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar.

* 1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Wasliman (Susanto, 2013: 12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun faktor sosial yang berasal dari luar (eksternal).

Adapun penjelasan terhadap kedua faktor tesebut diatas adalah :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat, pehatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

1. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik

1. **Hakikat Pembelajaran Matematika SD**
   1. **Pengertian Matematika**

Matematika sebagai ilmu tentang struktur memerlukan penggunaan simbol-simbol dan hubungan, Maka Matematika memerlukan kemampuan memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang disepakati. Simbolisasi ini memungkinkan adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk menyatakan suatu konsep baru. Penelaan struktur sangat diperlukan untuk menyatakan suatu konsep dalam Matematika harus dilakukan lebih dahulu sebelum pemanipulasian simbol-simbol.

Menurut Hans Frudental (Susanto, 2013: 189) mengemukakan Matematika merupakan:

Merupakan aktivitas insani (*human activities)* dan harus dikaitkan dengan realitas. Dengan demikian, matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruangan, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani tersebut.

Soedjadi (2000: 11) mengemukakan beberapa definisi atau pengertian matematika yang disusun berdasarkan sudut pandang penulisnya, yaitu:

1)Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematik. 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi. 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan. 4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah ruang dan bentuk. 5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur yang logik. 6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpukan bahwa matematika memiliki objek yang abstrak meliputi: konsep, fakta, prinsip, keterampilan, struktur yang logik, dan konsistensi.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Matematika SD**

Tujuan mata pelajaran matematika menurut Depdiknas (Susanto, 2013: 190) merumuskan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1)Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika. 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan umum mata pelajaran matematika lebih menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematikadi sekolah. Tujuan matematika hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran Matematika di sekolah, dengan mengetahui fungsi Matematika tersebut diharapkan kepada guru sebagai pengelola pendidikan Matematika dapat memahami adanya hubungan antar Matematika dengan berbagai ilmu lain. Sebagai tindak lanjut sangat diharapkan agar para siswa diberikan penjelasan untuk melihat berbagai contoh penggunaan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam dunia kerja atau dalam kehidupan sehari – hari, namun seutuhnya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga diharapkan dapat membantu proses pembelajaran Matematika di sekolah pada umumnya dan di SD pada kususnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan matematika di SD guru seharusnya menyediakan banyak kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah secara kooperatif. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk mencapai tujuan – tujuan pembelajaran Matematika yang diterapkan dalam kurikulum Matematika SD di sekolah SD Negeri Nomor 100 Nangkae Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri Nomor 100 Nangkae Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai : (1) Dalam proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran; ( 2) Guru cenderung tidak menggunakan model yang tepat dan menyenangkan; dan (3) Guru kurang mengaktifkan siswa untuk bertanya dan menjawab. Sedangkan aspek siswa yaitu : (1) Siswa kurang memiliki kerja sama yang baik dengan siswa lainnya; (2) Siswa kurang semangat dan cenderung cepat bosan dalam proses pembelajaran; dan ( 3) aktivitas dan respon siswa masih kurang untuk mengkomunikasikan gagasannya, baik secara lisan maupun tulisan

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu bentuk pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW). (1) Guru membagikan LKS dan menyajikan materi secara klasikal ; (2) Siswa diarahkan mengerjakan soal-soal pada LKS secara mandiri (*Think*); (3) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok secara heterogen (3-5 siswa); (4) Guru mengarahkan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompoknya untuk membahas isi catatan (*Talk*); (5) Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya secara bergiliran (*Talk*); dan (6) Siswa diarahkan untuk mengkontruksi sendiri pengetahuannya sebagai hasil kolaborasi (*Write*).

Penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas V SD Negeri Nomor 100 Nangkae Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Pembelajaran Matematika pada Siswa kelas V SD Negeri Nomor 100 Nangkae Kecamatan Sinjai Borong Kabuppaten Sinjai

Hasil Belajar Matematika pada siswa kelas V Rendah

Aspek Siswa :

1. Kurang memiliki kerja sama yang baik dengan siswa lainnya.
2. Kurang semangat dan cenderung cepat bosan dalam proses pembelajaran
3. Aktivitas dan respon siswa masih kurang untuk mengkomunikasikan gagasannya, baik secra lisan maupun tulisan

Aspek Guru :

1. Kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Cenderung tidak menggunakan model yang tepat dan menyenangkan.
3. Kurang mengaktifkan siswa untuk bertanya dan menjawab

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Think, Talk, Write* (TTW)

1. Guru membagikan LKS dan menyajikan materi secara klasikal
2. Siswa diarahkan mengerjakan soal-soal pada LKS secara mandiri (Think).
3. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok secara heterogen (3-5 siswa)
4. Guru mengarahkan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompoknya untuk membahas isi catatan (Talk).
5. Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya secara bergiliran (Talk).
6. Siswa diarahkan untuk mengkontruksi sendiri pengetahuannya sebagai hasil kolaborasi (*Write*).

Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Nomor 100 Nangkae Meningkat

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan tersebut, hipotesis tindakan ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) dalam pembelajaran matematika, maka hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Nomor 100 Nangkae Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dapat meningkat.